

Sosialisasi PP TUNAS untuk Perlindungan Anak Digital di SDN 07 IV Koto Aur Malintang Selatan

Hilma Yesi¹ Nayla Fajriyanti Sinaga², Dini Engla Sari³, Syakila Dwi Azzahra Lubis⁴, Zaskia Nibra⁵ Athira Zhahiya⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

e-mail: fajriyantisinaganayla@gmail.com

Abstrak

Pemanfaatan internet oleh anak sekolah dasar memberikan manfaat bagi pembelajaran dan komunikasi, tetapi juga menghadirkan risiko seperti penyebaran data pribadi, cyberbullying, paparan konten yang tidak sesuai, serta interaksi dengan orang yang tidak dikenal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkenalkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak (PP TUNAS) sekaligus memperkuat pemahaman siswa mengenai perilaku aman dan bertanggung jawab di ruang digital. Kegiatan dilaksanakan pada 16 Juli 2026 di SDN 07 IV Koto Aur Malintang Selatan selama kurang lebih 60 menit dan melibatkan 21 siswa kelas V. Metode kegiatan berupa edukasi partisipatif yang diawali dengan pengenalan dan ice breaking, dilanjutkan pemaparan materi, penayangan video edukasi PP TUNAS yang disertai lagu dan gerakan sederhana, pembahasan risiko digital, kuis interaktif, pengisian kuesioner pada akhir kegiatan, serta foto bersama. Materi mencakup manfaat internet, perlindungan data pribadi, cyberbullying, kewaspadaan terhadap orang asing di dunia maya, penggunaan media sosial secara positif, dan keberanian bercerita kepada orang tua atau guru ketika mengalami situasi yang tidak nyaman. Hasil pelaksanaan menunjukkan siswa mengikuti kegiatan dengan antusias, berani berinteraksi setelah sesi ice breaking, serta aktif mengikuti video, gerakan, dan kuis. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyampaian PP TUNAS melalui bahasa sederhana dan media yang sesuai usia dapat menjadi sarana edukasi awal untuk membangun kebiasaan digital yang aman pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Anak, Literasi Digital, PP TUNAS, Ruang Digital, Sekolah Dasar

Abstract

Internet use among elementary school children offers benefits for learning and communication, but it also exposes children to risks such as personal-data disclosure, cyberbullying, inappropriate content, and interactions with unknown individuals. This community service activity aimed to introduce Government Regulation Number 17 of 2025 concerning Electronic System Governance for Child Protection (PP TUNAS) while strengthening students' understanding of safe and responsible behavior in digital spaces.

The activity was conducted on July 16, 2026, at SDN 07 IV Koto Aur Malintang Selatan for approximately 60 minutes and involved 21 fifth-grade students. A participatory educational approach was used, beginning with introductions and an ice-breaking session, followed by material presentation, an educational PP TUNAS video accompanied by a song and simple movements, discussion of digital risks, an interactive quiz, a closing questionnaire, and a group photo. The materials covered the benefits of the internet, personal-data protection, cyberbullying, awareness of strangers online, positive use of social media, and the importance of telling parents or teachers when children encounter uncomfortable situations. The implementation showed that students participated enthusiastically, became more willing to interact after the ice-breaking activity, and actively joined the video, movements, and quiz. The activity indicates that PP TUNAS can be introduced through simple language and age-appropriate media as an initial educational strategy for building safer digital habits among elementary school students.

Keywords: Children, Digital Literacy, Digital Space, Elementary School, PP TUNAS

LATAR BELAKANG

Perangkat digital dan koneksi internet telah menjadi bagian dari kehidupan anak. Siswa sekolah dasar menggunakan telepon pintar, permainan daring, layanan video, mesin pencari, aplikasi percakapan, dan media sosial untuk memperoleh hiburan, berkomunikasi, serta mencari bahan pembelajaran. Pemanfaatan tersebut memberikan manfaat apabila disertai kemampuan memilih informasi, menjaga privasi, mengatur waktu, dan berinteraksi secara bertanggung jawab. Sebaliknya, penggunaan tanpa pengetahuan dan pendampingan dapat membuka peluang terjadinya paparan konten tidak sesuai usia, penipuan, pencurian akun, kekerasan berbasis digital, dan penyebaran data pribadi.

Anak memiliki posisi yang berbeda dari pengguna dewasa karena masih berada dalam tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Anak dapat mengenali tombol dan mengoperasikan aplikasi, tetapi belum selalu mampu menilai tujuan suatu pesan, memahami konsekuensi penyebaran informasi, atau menentukan kapan harus meminta bantuan. Literasi digital pada anak karena itu tidak cukup diukur dari keterampilan menggunakan perangkat. Literasi digital harus mencakup keamanan, etika, kemampuan mengevaluasi informasi, pengendalian diri, dan keberanian mencari dukungan.

Berbagai penelitian menempatkan sekolah sebagai lingkungan penting untuk pendidikan keselamatan digital. Program yang dirancang sesuai usia dapat meningkatkan pengetahuan, keyakinan diri, kemampuan mengenali risiko, serta niat meminta bantuan kepada orang dewasa (Jones et al., 2024; Lee & Hancock, 2023). Namun, pelatihan satu kali belum selalu menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan. Materi perlu diulang, dipraktikkan, dan diperkuat melalui kebijakan sekolah serta komunikasi dengan keluarga (Ondrušková & Pospíšil, 2023).

Di Indonesia, penguatan perlindungan anak di ruang digital memperoleh landasan baru melalui Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak. Peraturan ini dikenal sebagai PP TUNAS dan mengatur penyelenggaraan sistem elektronik, pengawasan, sanksi administratif, serta peran kementerian, lembaga, dan masyarakat dalam perlindungan anak. Ketentuan teknisnya kemudian diperkuat melalui Peraturan Menteri Komunikasi dan Digital Nomor 9 Tahun 2026, antara lain berkaitan dengan batasan usia, verifikasi pengguna anak, profil risiko, akun anak, dan layanan jejaring sosial.

PP TUNAS terutama mengatur kewajiban penyelenggara sistem elektronik, tetapi pemahaman dasar mengenai tujuannya penting dikenalkan kepada anak, guru, dan orang tua. Anak perlu memahami bahwa suatu aplikasi atau fitur tidak selalu sesuai untuk semua usia, data pribadi tidak boleh dibagikan sembarangan, serta konten atau komunikasi yang membuat takut, malu, terancam, atau tidak nyaman perlu dihentikan dan dilaporkan. Pemahaman tersebut membantu menerjemahkan regulasi menjadi tindakan sehari-hari yang dapat dilakukan siswa.

Kebutuhan edukasi di sekolah dasar juga berkaitan dengan karakter risiko yang semakin beragam. Risiko tidak hanya berasal dari orang asing, tetapi dapat muncul melalui teman sebaya, akun palsu, tautan berbahaya, permainan daring, iklan, tantangan digital, serta permintaan foto dan informasi pribadi. Kajian keselamatan siber anak menunjukkan bahwa materi harus mencakup pengenalan ancaman, keterampilan perlindungan, tindakan ketika menghadapi masalah, dan dukungan sosial (Quayyum et al., 2021; Plintz & Ifenthaler, 2026).

Pendekatan komunikatif dan multimedia dipilih agar materi perlindungan anak digital lebih mudah diterima oleh siswa sekolah dasar. Penggunaan ice breaking, tampilan visual, video edukasi, lagu, gerakan sederhana, dan kuis dapat membantu menjaga perhatian siswa serta memberi ruang interaksi tanpa menjadikan pembahasan regulasi terasa kaku. Strategi pembelajaran digital yang sesuai usia perlu menghubungkan pesan keselamatan dengan pengalaman anak sehari-hari dan menggunakan media yang mendorong keterlibatan aktif (De La Hera et al., 2024; Zhong & Zheng, 2023).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Negeri Padang melaksanakan sosialisasi PP TUNAS di SDN 07 IV Koto Aur Malintang Selatan pada 16 Juli 2026. Kegiatan melibatkan 21 siswa kelas V dan bertujuan mengenalkan perlindungan anak di ruang digital melalui kegiatan yang sederhana, komunikatif, dan dekat dengan pengalaman siswa. Artikel ini mendeskripsikan rangkaian pelaksanaan, respons peserta selama kegiatan, materi yang disampaikan, bentuk evaluasi pada sesi akhir, serta rekomendasi tindak lanjut bagi sekolah dan keluarga.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 16 Juli 2026 di SDN 07 IV Koto Aur Malintang Selatan. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 60 menit dan melibatkan 21 siswa kelas V sebagai peserta. Sosialisasi dilaksanakan oleh Tim KKN Universitas Negeri Padang Nagari Koto Aur Malintang Selatan Tahun 2026 dengan menggunakan ruang kelas dan media presentasi yang tersedia di sekolah.

Metode pelaksanaan menggunakan edukasi partisipatif dan komunikasi dua arah. Kegiatan diawali dengan pengenalan tim, kemudian ice breaking untuk membangun kedekatan dan kesiapan siswa mengikuti materi. Pada sesi ice breaking, siswa diminta mengungkapkan perasaan ketika datang ke sekolah melalui pilihan ekspresi yang ditampilkan pada layar. Setelah suasana lebih cair, pemateri menyampaikan materi mengenai manfaat internet, perilaku aman di ruang digital, perlindungan data pribadi, kewaspadaan terhadap pertemanan dari orang yang tidak dikenal, penggunaan media sosial secara positif, cyberbullying, serta pentingnya bercerita kepada orang tua atau guru ketika menemukan hal yang membuat tidak nyaman.

Di tengah penyampaian materi, siswa menyaksikan video edukasi PP TUNAS yang disertai lagu dan gerakan sederhana. Setelah video, pemateri melanjutkan penjelasan mengenai Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 sebagai bentuk perlindungan anak dalam penyelenggaraan sistem elektronik. Kegiatan kemudian ditutup dengan kuis interaktif. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar memperoleh hadiah sebagai bentuk apresiasi. Tim juga memberikan hadiah kepada peserta, membagikan kuesioner pada akhir kegiatan untuk menghimpun pemahaman dan tanggapan siswa, serta melakukan sesi foto bersama.

Evaluasi kegiatan bersifat deskriptif dan tidak menggunakan pretest. Informasi hasil pelaksanaan diperoleh dari catatan proses, observasi keterlibatan siswa selama sesi, respons pada kuis interaktif, serta kuesioner akhir. Karena dokumentasi kegiatan yang tersedia belum memuat rekap skor per butir kuesioner, artikel ini tidak menyajikan perbandingan nilai sebelum dan sesudah atau persentase peningkatan pengetahuan. Analisis difokuskan pada keterlaksanaan kegiatan, keterlibatan siswa, kesesuaian materi, dan makna edukatif dari setiap tahapan.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan sosialisasi PP TUNAS

Tahap	Kegiatan	Tujuan
Perkenalan	Tim KKN memperkenalkan diri dan menjelaskan kegiatan	Membangun komunikasi awal dengan siswa
Ice breaking	Siswa memilih ekspresi yang menggambarkan perasaan saat datang ke sekolah	Mencairkan suasana dan mendorong keberanian berinteraksi
Penyampaian materi I	Manfaat internet, data pribadi, pertemanan daring, dan penggunaan media sosial positif	Mengenalkan prinsip dasar perilaku aman di ruang digital
Video edukasi	Penayangan video PP TUNAS disertai lagu dan gerakan sederhana	Memperkuat pesan melalui media audio-visual dan aktivitas gerak
Penyampaian materi II	Cyberbullying, penyebaran informasi pribadi, orang asing di dunia maya, dan PP TUNAS	Mengenalkan risiko digital dan bentuk perlindungan anak
Kuis interaktif	Pertanyaan lisan dan pemberian hadiah bagi jawaban yang benar	Mengulas kembali materi secara menyenangkan
Evaluasi dan penutup	Kuesioner akhir, pembagian hadiah, dan foto bersama	Menghimpun tanggapan serta menutup kegiatan

Tabel 2. Pokok materi yang disampaikan

	Pesan Utama	Contoh Penerapan
Materi		
Manfaat internet	Internet dapat membantu belajar dan komunikasi bila digunakan secara bijak	Menggunakan internet untuk mencari materi pembelajaran
Data pribadi	Informasi pribadi tidak dibagikan sembarangan	Menjaga kata sandi, alamat, nomor telepon, dan informasi keluarga
Pertemanan daring	Perlu berhati-hati menerima orang yang tidak dikenal	Tidak langsung menerima permintaan pertemanan atau pesan mencurigakan
Media sosial positif	Teknologi digunakan untuk menyebarkan hal yang bermanfaat	Menghindari komentar yang menghina dan konten yang merugikan orang lain
Cyberbullying	Perundungan di ruang digital dapat menyakiti dan perlu dihentikan	Bercerita kepada guru atau orang tua ketika mengalami atau melihat perundungan
PP TUNAS	Pemerintah mengatur penyelenggaraan sistem elektronik agar lebih aman bagi anak	Memahami bahwa layanan digital memiliki tanggung jawab melindungi pengguna anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi PP TUNAS diikuti oleh 21 siswa kelas V SDN 07 IV Koto Aur Malintang Selatan. Seluruh rangkaian berlangsung sekitar 60 menit. Jumlah 21 siswa merupakan jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan, bukan sampel dari jumlah peserta yang lebih besar. Pelaksanaan dirancang dalam suasana kelas yang komunikatif agar siswa dapat menerima materi perlindungan digital tanpa merasa sedang mengikuti pembelajaran hukum yang kaku.

Tahap awal berupa pengenalan dan ice breaking menjadi bagian penting untuk membangun kedekatan. Siswa diminta memilih ekspresi pada layar yang paling menggambarkan perasaan mereka ketika datang ke sekolah. Berdasarkan catatan kegiatan, aktivitas sederhana ini membuat suasana menjadi lebih hangat dan siswa lebih berani berinteraksi dengan pemateri. Strategi pembuka semacam ini relevan untuk anak sekolah dasar karena keterlibatan emosional dan rasa aman dalam kelas memengaruhi kesiapan mereka untuk bertanya, menanggapi, dan menyampaikan pengalaman.

Setelah ice breaking, materi pertama membahas kehidupan digital yang dekat dengan siswa. Pemateri tidak memulai dari istilah regulasi, tetapi dari fungsi internet dalam belajar dan komunikasi. Selanjutnya, siswa diajak memahami beberapa kebiasaan dasar, seperti menjaga data pribadi, berhati-hati ketika menerima pertemanan dari orang yang tidak dikenal, menggunakan media sosial untuk hal positif, dan bercerita kepada orang tua atau guru apabila menemukan sesuatu yang membuat takut, bingung, atau tidak nyaman. Pendekatan yang dekat dengan pengalaman sehari-hari sejalan dengan rekomendasi pendidikan keselamatan digital yang menempatkan tindakan praktis dan dukungan orang dewasa sebagai unsur penting (Finkelhor et al., 2021; Quayyum et al., 2021).



Gambar 1. Penyampaian materi PP TUNAS kepada siswa kelas V SDN 07 IV Koto Aur
Malintang Selatan

Dokumentasi pada Gambar 1 memperlihatkan penggunaan media presentasi untuk menjelaskan salah satu pokok PP TUNAS mengenai batasan usia anak di ruang digital. Media visual membantu pemateri menyederhanakan konsep regulasi menjadi informasi yang dapat dipahami siswa. Pada usia sekolah dasar, materi digital safety akan lebih bermakna apabila istilah teknis diterjemahkan ke dalam situasi yang konkret, misalnya kapan anak perlu didampingi, informasi apa yang harus dijaga, dan kepada siapa anak dapat meminta pertolongan.

Pada bagian tengah kegiatan, siswa menyaksikan video edukasi PP TUNAS yang disertai lagu dan gerakan sederhana. Laporan kegiatan mencatat bahwa seluruh siswa mengikuti gerakan tersebut dengan penuh semangat. Aktivitas audio-visual dan gerak membuat penyampaian materi tidak hanya berlangsung satu arah. Penggunaan media yang bervariasi dapat menjaga perhatian siswa dan memberi peluang bagi anak dengan gaya belajar yang berbeda untuk tetap terlibat. Kajian mengenai permainan dan media digital dalam pendidikan literasi menunjukkan bahwa unsur visual, interaktif, dan kontekstual dapat membantu anak membangun pemahaman terhadap konsep digital yang abstrak (De La Hera et al., 2024; Zhong & Zheng, 2023).

Setelah video, pemateri melanjutkan pembahasan mengenai risiko yang mungkin dihadapi anak, terutama cyberbullying, penyebaran informasi pribadi, dan ancaman dari orang asing di dunia maya. Penjelasan mengenai cyberbullying penting karena interaksi anak di ruang digital dapat melibatkan teman sebaya maupun akun yang tidak dikenal. Pendidikan keamanan digital di sekolah perlu mengajarkan tidak hanya cara mengenali risiko, tetapi juga keberanian mencari bantuan dan keterampilan berkomunikasi dengan orang dewasa terpercaya (Jones et al., 2024; Lee & Hancock, 2023).

PP TUNAS kemudian diperkenalkan sebagai bentuk kebijakan pemerintah yang memperkuat perlindungan anak dalam penyelenggaraan sistem elektronik. Penjelasan kepada siswa difokuskan pada makna praktis, bukan pada hafalan pasal. Anak perlu memahami bahwa ruang digital seharusnya dirancang dengan mempertimbangkan usia dan keselamatan mereka, sedangkan orang dewasa, sekolah, pemerintah, dan penyelenggara layanan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang lebih aman. Cara penyampaian ini penting agar siswa tidak memahami keamanan digital semata-mata sebagai beban pribadi.

Sesi akhir menggunakan kuis interaktif sebagai evaluasi formatif. Pemateri memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang baru disampaikan, kemudian memberikan hadiah kepada siswa yang dapat menjawab dengan benar. Kuis berfungsi sebagai pengulangan pesan utama sekaligus memberi kesempatan bagi pemateri melihat bagian materi yang dapat diingat siswa segera setelah sosialisasi. Karena tidak dilakukan pretest, hasil kuis tidak digunakan untuk menghitung perubahan skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan.

Setelah kuis, seluruh siswa diberi kesempatan mengisi kuesioner yang disiapkan tim. Kuesioner dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman dan tanggapan siswa terhadap pelaksanaan sosialisasi. Namun, dokumentasi yang tersedia belum memuat rekap numerik jawaban kuesioner. Oleh karena itu, artikel ini tidak menyajikan nilai rata-rata, persentase peningkatan, maupun klaim efektivitas berbasis statistik. Pendekatan ini menjaga agar hasil artikel tetap sesuai dengan data kegiatan yang benar-benar tersedia.

Tabel 3. Temuan pelaksanaan berdasarkan catatan kegiatan

Komponen	Temuan di Lapangan	Makna Edukatif
Ice breaking	Siswa menjadi lebih antusias dan berani berinteraksi	Membantu membangun suasana belajar yang nyaman
Pemaparan materi	Siswa mengikuti penjelasan mengenai penggunaan internet dan perlindungan diri	Memberikan konteks dasar sebelum pengenalan PP TUNAS
Video, lagu, dan gerakan	Seluruh siswa mengikuti gerakan dengan penuh semangat	Meningkatkan keterlibatan melalui media audio-visual dan aktivitas fisik
Kuis interaktif	Siswa menjawab pertanyaan dan jawaban benar memperoleh apresiasi	Menjadi evaluasi formatif sekaligus penguatan materi
Kuesioner akhir	Kuesioner dibagikan pada akhir kegiatan	Menghimpun pemahaman dan tanggapan peserta
Penutup	Hadiah diberikan dan kegiatan diakhiri dengan foto bersama	Memberikan apresiasi dan dokumentasi kegiatan

Dari sisi substansi, salah satu pesan yang paling penting adalah perlindungan data pribadi. Anak dapat terampil menggunakan aplikasi tanpa memahami konsekuensi ketika membagikan alamat, nomor telepon, kata sandi, lokasi, atau informasi keluarga. Literasi digital karena itu perlu mencakup pemahaman tentang privasi dan batas informasi yang aman untuk dibagikan. Pembelajaran yang diberikan berulang melalui contoh sehari-hari akan membantu anak mengenali bahwa informasi yang tampak sederhana dapat menjadi sensitif ketika digunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Materi mengenai orang asing di dunia maya juga perlu disampaikan secara proporsional. Tujuannya bukan membuat anak takut terhadap internet, melainkan membangun kewaspadaan. Anak dapat diajarkan bahwa identitas seseorang di internet tidak selalu sama dengan yang ditampilkan dalam profil. Ketika menerima permintaan data, ajakan yang membuat tidak nyaman, atau tekanan untuk merahasiakan percakapan dari orang tua, anak perlu menghentikan interaksi dan bercerita kepada orang dewasa tepercaya. Pendekatan ini lebih konstruktif dibandingkan sekadar memberikan larangan umum.

Cyberbullying menjadi tema lain yang relevan bagi siswa sekolah dasar. Perundungan digital dapat berupa komentar menghina, penyebaran foto tanpa izin, pengucilan di grup, atau pengiriman pesan yang menyakitkan. Sosialisasi perlu menekankan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai calon korban, tetapi juga sebagai teman yang memiliki tanggung jawab untuk tidak ikut menyebarkan konten yang merugikan. Pendidikan kewargaan digital yang baik menempatkan etika, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keselamatan digital (Alenezi, 2024; Sajidan et al., 2023).

Penggunaan video edukasi PP TUNAS merupakan salah satu kekuatan kegiatan karena memberikan variasi dari pemaparan verbal. Lagu dan gerakan sederhana berfungsi sebagai pengingat pesan dan membuat siswa terlibat tanpa harus melakukan simulasi tindakan tertentu. Hal ini penting untuk dicatat agar metode artikel sesuai dengan kegiatan sebenarnya: tidak terdapat permainan benar-salah dan tidak dilakukan simulasi tindakan aman. Bentuk interaktif yang benar-benar digunakan adalah ice breaking, video dengan lagu dan gerakan, tanya jawab, serta kuis pada sesi akhir.

Kuis interaktif dapat dipandang sebagai evaluasi formatif, bukan sebagai pengukuran eksperimental. Melalui kuis, pemateri dapat mengetahui secara langsung apakah siswa mengingat pesan yang baru disampaikan dan sekaligus mengoreksi pemahaman apabila diperlukan. Karena tidak ada pengukuran awal, artikel tidak dapat menyatakan besarnya peningkatan pengetahuan secara kuantitatif. Kesimpulan yang lebih tepat adalah bahwa kegiatan berhasil dilaksanakan, siswa terlibat aktif, dan materi keselamatan digital telah diperkenalkan kepada 21 siswa kelas V.

Kuesioner akhir membuka peluang evaluasi yang lebih terstruktur apabila data mentahnya tersedia. Pada kegiatan berikutnya, tim dapat menyiapkan butir sederhana mengenai pemahaman materi, kebermanfaatan video, kenyamanan selama kegiatan, dan kesediaan siswa bercerita kepada guru atau orang tua. Rekap jawaban dapat digunakan sebagai data deskriptif tanpa harus mengubah kegiatan menjadi penelitian

eksperimen. Hal ini akan memperkuat artikel pengabdian karena capaian tidak hanya didasarkan pada observasi pemateri.

Keterlibatan sekolah dan orang tua tetap penting karena sebagian besar penggunaan perangkat terjadi di luar kegiatan sosialisasi. Mediasi orang tua yang aktif dan komunikatif dapat membantu anak membicarakan pengalaman daring tanpa takut disalahkan (Liu et al., 2023; Suárez-Álvarez et al., 2022). Di sekolah, guru dapat mengulang pesan utama, menyediakan ruang aman untuk bercerita, dan membantu siswa ketika menghadapi cyberbullying atau masalah privasi.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan satu kali dengan durasi sekitar 60 menit dan tidak menggunakan pretest. Evaluasi kuantitatif kuesioner akhir juga belum tersedia dalam dokumentasi yang digunakan untuk penyusunan artikel. Dengan demikian, hasil tidak digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku atau peningkatan pengetahuan jangka panjang. Tindak lanjut berupa pengulangan materi, edukasi bagi orang tua, poster keselamatan digital, atau sesi diskusi kelas dapat digunakan untuk mempertahankan pesan yang telah diperkenalkan.

Tabel 4. Rekomendasi tindak lanjut program

Tindak Lanjut	Pelaksana Potensial	Tujuan
Pengulangan materi keselamatan digital di kelas	Guru/wali kelas	Memperkuat ingatan siswa terhadap pesan utama
Poster atau media ringkas PP TUNAS	Sekolah dan mahasiswa KKN	Menyediakan pengingat yang mudah dilihat
Edukasi singkat bagi orang tua/wali	Sekolah dan komite	Menyamakan pesan keselamatan digital di rumah dan sekolah
Kanal bercerita yang ramah anak	Guru, wali kelas, dan pimpinan sekolah	Memudahkan siswa mencari bantuan ketika mengalami masalah digital
Rekap kuesioner kegiatan berikutnya	Tim pelaksana	Menyediakan data evaluasi deskriptif yang lebih kuat

Dokumentasi akhir menunjukkan mahasiswa KKN bersama 21 siswa kelas V setelah seluruh rangkaian sosialisasi selesai. Foto bersama menjadi penutup kegiatan sekaligus menunjukkan keterlibatan langsung sekolah dan mahasiswa dalam edukasi perlindungan anak digital. Dokumentasi tidak digunakan sebagai ukuran perubahan pengetahuan, tetapi sebagai bukti proses pelaksanaan kegiatan.



Gambar 2. Tim KKN Universitas Negeri Padang bersama 21 siswa kelas V setelah sosialisasi PP TUNAS

SIMPULAN

Sosialisasi PP TUNAS dilaksanakan pada 16 Juli 2026 di SDN 07 IV Koto Aur Malintang Selatan selama kurang lebih 60 menit dengan melibatkan 21 siswa kelas V. Rangkaian kegiatan yang benar-benar dilaksanakan terdiri atas pengenalan, ice breaking melalui pilihan ekspresi perasaan, penyampaian materi mengenai penggunaan internet yang aman, penayangan video edukasi PP TUNAS dengan lagu dan gerakan sederhana, pembahasan cyberbullying, data pribadi dan risiko orang asing di dunia maya, kuis interaktif, pengisian kuesioner akhir, pemberian hadiah, serta foto bersama. Catatan pelaksanaan menunjukkan siswa mengikuti kegiatan dengan antusias dan lebih berani berinteraksi setelah sesi ice breaking. Karena tidak terdapat pretest, permainan benar-salah, maupun simulasi tindakan aman, kegiatan tidak dianalisis menggunakan perbandingan skor sebelum dan sesudah. Hasil artikel karena itu difokuskan pada keterlaksanaan program, keterlibatan peserta, dan pengenalan pesan perlindungan anak di ruang digital. Kegiatan ini dapat menjadi langkah awal bagi sekolah untuk memperkuat literasi digital siswa, tetapi perlu dilanjutkan melalui pengulangan materi, pendampingan guru dan orang tua, serta evaluasi deskriptif yang terdokumentasi dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada pihak SDN 07 IV Koto Aur Malintang Selatan, guru, 21 siswa kelas V, Pemerintah Nagari, masyarakat, Universitas

Negeri Padang, serta seluruh mahasiswa KKN yang mendukung pelaksanaan Sosialisasi PP TUNAS pada 16 Juli 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Zou'bi, R. M. 2022. The Impact of Media and Information Literacy on Students' Acquisition of the Skills Needed to Detect Fake News. *Journal of Media Literacy Education*, 14(2), 58–71. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2022-14-2-5>
- Alderman, T., Ariel, B., & Harinam, V. 2024. Can a Police-Delivered Intervention Improve Children's Online Safety? A Cluster Randomised Controlled Trial on the Effect of the ThinkUKnow Programme in Primary and Secondary Australian Schools. *Journal of Experimental Criminology*, 20, 617–634. <https://doi.org/10.1007/s11292-023-09551-3>
- Alenezi, N. 2024. Enhancing Digital Citizenship Education in Saudi Arabian Elementary Schools. *Frontiers in Education*, 9, 1494487. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1494487>
- Alwanain, M. I. 2021. How Do Children Interact with Phishing Attacks? *International Journal of Computer Science and Network Security*, 21(3), 127–133. <https://doi.org/10.22937/IJCSNS.2021.21.3.17>
- Blažević, I., & Klein, N. 2022. Digital Media and Internet Safety among Primary School Students during the COVID-19 Pandemic. *Revija za Elementarno Izobraževanje*, 15(2), 127–144. <https://doi.org/10.18690/rei.15.2.127-144.2022>
- Buchan, M. C., Bhawra, J., & Katapally, T. R. 2024. Navigating the Digital World: Development of an Evidence-Based Digital Literacy Program and Assessment Tool for Youth. *Smart Learning Environments*, 11, 8. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00293-x>
- Cowling, M., Sim, K. N., Orlando, J., & Hamra, J. 2025. Untangling Digital Safety, Literacy, and Wellbeing in School Activities for 10 to 13 Year Old Students. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13183-z>
- De La Hera, T., et al. 2024. Digital Literacy Games: A Systematic Literature Review. *Frontiers in Communication*, 9, 1407532. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1407532>
- Finkelhor, D., Walsh, K., Jones, L., Mitchell, K., & Collier, A. 2021. Youth Internet Safety Education: Aligning Programs with the Evidence Base. *Trauma, Violence, & Abuse*, 22(5), 1233–1247. <https://doi.org/10.1177/1524838020916257>
- Jones, L. M., Mitchell, K. J., & Beseler, C. L. 2024. The Impact of Youth Digital Citizenship Education: Insights from a Cluster Randomized Controlled Trial Outcome Evaluation of the Be Internet Awesome Curriculum. *Contemporary School Psychology*, 28, 509–523. <https://doi.org/10.1007/s40688-023-00465-5>
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. 2026. Peraturan Menteri Komunikasi dan Digital Nomor 9 Tahun 2026 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak. Jakarta: Komdigi.
- Lee, A. Y., & Hancock, J. T. 2023. Developing Digital Resilience: An Educational Intervention Improves Elementary Students' Response to Digital Challenges. *Computers and Education Open*, 5, 100144. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100144>
- Liu, J., Wu, L., Sun, X., Bai, X., & Duan, C. 2023. Active Parental Mediation and Adolescent Problematic Internet Use: The Mediating Role of Parent–Child Relationships and Hiding Online Behavior. *Behavioral Sciences*, 13(8), 679. <https://doi.org/10.3390/bs13080679>

- Ondrušková, D., & Pospíšil, R. 2023. The Good Practices for Implementation of Cyber Security Education for School Children. *Contemporary Educational Technology*, 15(3), ep435. <https://doi.org/10.30935/cedtech/13253>
- Patterson, A., Ryckman, L., & Guerra, C. 2022. A Systematic Review of the Education and Awareness Interventions to Prevent Online Child Sexual Abuse. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 15, 857–867. <https://doi.org/10.1007/s40653-022-00440-x>
- Pham, T., Goto, D., & Tran, D. 2024. Child Online Safety Education: A Program Evaluation Combining a Randomized Controlled Trial and List Experiments in Vietnam. *Computers in Human Behavior*, 156, 108225. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108225>
- Plintz, N. B., & Ifenthaler, D. 2026. Empowering Children Online: A Holistic Skills Framework for Cybersecurity. *Educational Technology Research and Development*, 74, 793–812. <https://doi.org/10.1007/s11423-025-10565-z>
- Quayyum, F., Cruzes, D. S., & Jaccheri, L. 2021. Cybersecurity Awareness for Children: A Systematic Literature Review. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 30, 100343. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2021.100343>
- Republik Indonesia. 2025. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sajidan, S., Atmojo, I. R. W., Desstya, A., Parmin, P., Saputri, D. Y., & Salimi, M. 2023. The Level of Digital Literacy Ability of Elementary School Students. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 15(1), 59–71. <https://doi.org/10.18844/wjet.v15i1.8192>
- Suárez-Álvarez, R., García-Jiménez, A., & Montes-Vozmediano, M. 2022. Parental Digital Mediation According to the Age of Minors: From Restraint and Control to Active Mediation. *Social Sciences*, 11(4), 178. <https://doi.org/10.3390/socsci11040178>
- Zhong, J., & Zheng, Y. 2023. What It Means to Be a Digital Citizen: Using Concept Mapping and an Educational Game to Explore Children's Conceptualization of Digital Citizenship. *Heliyon*, 9(9), e19291. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19291>